



PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN PEMAIN FILM PENDEK *TILIK* TAHUN 2018

Salma Salshabella Nur Hamida, Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Hadi Riwayat Utami

Universitas PGRI Semarang

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

4 November 2022

Disetujui

2 Januari 2023

Dipublikasikan

10 Januari 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Tilik* karya Wahyu Ageng Prasetya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan teknik simak catat dengan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasarnya adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Berikutnya, data disajikan secara informal yaitu berupa penjelasan dengan menggunakan kalimat yang jelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ditemukan 78 data yang terdiri atas 39 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan 11 data; maksim kerendahhatian 4 data; maksim kedermawanan 2 data; maksim kesimpatian 4 data; maksim kecocokan 9 data; dan maksim pujian 5 data; dan 39 faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Tilik* yang meliputi faktor penyebab kritik langsung dengan kata-kata 6 data; dorongan emosi penutur 12 data; sikap protektif terhadap pendapat 7 data; menuduh lawan tutur 12 data; dan memojokkan lawan tutur 2 data. Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran maksim kebijaksanaan, dan faktor dorongan emosi penutur, serta faktor menuduh lawan tutur atau pihak lain merupakan pelanggaran kesantunan berbahasa dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan ditemukan dalam film *Tilik*.

Abstract

This study aims to describe violations of politeness principles and factors that cause politeness principle violations in the film Tilik by Wahyu Ageng Prasetya. The data was collected using a method of qualitative descriptive. Retrieval of research data was carried out using the technique of taking notes with the documentation method. After the data has been collected, the data is analyzed using the equivalent method with the basic technique being the Decisive Element Sorting Technique (PUP). Next, the data is presented informally in the form of an explanation using clear sentences. The results of this study show that 78 were found consisting of 39 violations of the politeness principle which included violations of the maxim of wisdom in 11 data; modesty maxim 4 data; generosity maxim 2 data; sympathy maxim 4 data; maxim match 9 data; and maxim praise 5 data; and 39 factors that cause violations of politeness principles in viewing films which include factors that cause direct criticism with the words 6 data; emotional encouragement of speakers 12 data; protective attitude to opinion 7 data; accusing the opponent said 12 data; and cornered the interlocutor 2 data. Based on the results of the research, the violation of the maxim of wisdom, the speaker's emotional encouragement, as well as the factor of accusing the interlocutor or other party of being a violation of politeness and the most dominant factor causing the violation of the principle of politeness is found in the film Tilik.

Kata kunci:

faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, film *tilik*, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, pragmatik, youtube

Keywords:

factors causing violations of politeness, film *tilik*, violations of politeness principles, pragmatics, youtube

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa adalah salah satu di antara aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam bertutur manusia juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, agar etika percakapan yang santun dapat terwujud melalui komunikasi (Indrariansi & Nayla, 2014:3). Wujud etika percakapan yang santun tersebut salah satunya melalui prinsip kesantunan. Menurut Leech (1993:124), prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Cutting (Mukhlis dkk, 2021:1) bahwa kesantunan merupakan fondasi dari sebuah kerja sama dalam berkomunikasi.

Prinsip kesantunan berbahasa khususnya dalam komunikasi dapat dilihat dari beberapa indikator. Satu di antara indikator tersebut adalah adanya maksim-maksim kesantunan dalam bertutur. Indikator prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan Leech (1993) tentang sopan santun mencakup seperangkat maksim-maksim yang terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim persetujuan, dan maksim kesimpatian (Chaer, 2010:56—62).

Pada ilmu Pragmatik selain kesantunan berbahasa juga terdapat fenomena ketidaksantunan berbahasa tentang bagaimana manusia bertutur kurang baik. Kategori prinsip pelanggaran kesantunan berbahasa hadir digunakan sebagai fenomena berbahasa yang melakukan penyimpangan saat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa merupakan perilaku penutur yang mempunyai tujuan untuk merugikan dan menyudutkan orang lain seperti melakukan kegiatan *bullying* verbal dengan cara memfitnah yang bertujuan merugikan orang lain (Rahardi, 2008:66). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin tidak disadari ketika berbicara. Selain itu, pelanggaran prinsip kesantunan juga kerap ditemukan dalam sebuah film. Film-film yang

terdapat pelanggaran prinsip kesantunan di antaranya adalah film *Tullah* yang di produksi oleh tim *Equally Production*, film *My Stupid Boss 2* karya Upi Aviantodan, film seri *Yowis Ben* karya Bayu SKAK, film *My Lecture My Husband* karya Monty Tiwa dan film *Tilik* karya Wahyu Ageng Prasetya.

Salah satu film yang terdapat banyak pelanggaran prinsip kesantunan adalah film pendek *Tilik*. Karena banyaknya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Tilik* yang terjadi seringkali tidak disadari, maka penelitian ini menjadi menarik. Film pendek *Tilik* dipilih karena film ini mendapatkan atensi besar dari masyarakat. Per April 2021, film ini ditonton sebanyak 25 juta kali di kanal youtube Ravacana Films.

Selain itu, film *Tilik* juga mendapatkan penghargaan piala maya 2018 dan 2019 dari *Official Selection World Cinema Amsterdam*, dengan alasan adanya sebuah tuturan yang mengandung humor dari sosok karakter Bu Tejo dan para tokoh lainnya yang menyinggung berbagai topik yang ada di masyarakat.

Penelitian ini dikaji dengan kajian Pragmatik. Yule (2006:3) menyatakan bahwa Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna ujar serta penafsiran antara penutur dengan mitra tutur. Kajian Pragmatik dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji prinsip kesantunan dalam tuturan pemain film *Tilik*. Adapun alasannya adalah tuturan-tuturan dalam film *Tilik* banyak mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Contoh pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam film pendek *Tilik* adalah saat Yu Nah muntah di atas truk, BuTri mengejek Yu Nah dengan tuturan sebagai berikut, “*Ya Allah, Yu Nah, Yu Nah... pie to meh ndelok padhange dalam malah muntah-muntah,*” (“*Ya Allah, Mbak Nah, Mbak Nah... Bagaimana, sih, mau melihat terangnya jalan malah muntah-muntah,*”) sekilas tuturan tersebut terdengar lucu, tetapi jika lebih jeli sebenarnya tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa, yaitu pada maksim kesimpatian karena Bu Tri meminimalkan kesimpatian terhadap Yu Nah yang sedang mabuk perjalanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2013:3), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu kondisi yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam melakukan pengumpulan data (Arikunto, 2013:12). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan dalam film *Tilik* yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah film *Tilik*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik simak catat. Dalam penelitian ini, teknik simak digunakan pada tahap menyimak film *Tilik* dilanjutkan dengan pengklasifikasian sedangkan teknik catat dilakukan ketika menyimak film *Tilik* yang diikuti dengan mencatat sejumlah tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun unsur penentu dalam penelitian ini adalah tuturan dalam film *Tilik* dengan daya pilah Pragmatik dari segi kesantunan berbahasa (Sudaryanto, 2015:25). Penyajian analisis data pada penelitian ini berbentuk informal. Penyajian dalam bentuk informal dilakukan dengan menjelaskan hasil analisis data dengan menggunakan kalimat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan mendiskusikan tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa.

A. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan peristiwa tutur yang melanggar kesantunan atau tidak terdapat prinsip kesantunan di dalamnya. Rahardi (2008:66) mengungkapkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan merupakan perilaku penutur yang

mempunyai suatu tujuan untuk merugikan dan menyudutkan orang lain seperti melakukan tindakan *bully* secara verbal dengan cara memfitnah yang bertujuan merugikan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengacu keenam jenis maksim yang dicetuskan oleh Leech, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

No.	Jenis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jumlah
1.	Maksim kebijaksanaan	11 data
2.	Maksim kerendahhatian	4 data
3.	Maksim kedermawanan	2 data
4.	Maksim kesimpatian	8 data
5.	Maksim kecocokan	9 data
6.	Maksim pujian	5 data
Jumlah		39 data

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan suatu tuturan yang memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur atau meminimalkan kerugian pada lawan tutur (Leech dalam Chaer, 2010:56). Berikut data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan.

1) Data tuturan 1

Konteks: BU TEJO TENGAH BERBINCANG DENGAN IBU- IBU YANG HENDAK MENJENGUK BU LURAH DI RUMAH SAKIT.

Bu Tejo: "*Dian ki gaweane opo yo? Kok jare enek sing ngomong yen Dian kui ora genah gaweane. Kan yo mesakno Bu Lurah to nek ndue mantu gaweane ora nggenah..*"

"Dian itu kerjanya apa ya? Ada yang bilang katanya kok Dian itu nggak jelas kerjanya. Kan kasihan Bu Lurah ya kalau punya menantu kerjanya nggak jelas."

(PMKBJ/01.23/BT/SMt)

Data tuturan 1 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-01.23. Tuturan tersebut termasuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan karena dalam tuturan tersebut Bu Tejo meminimalkan keuntungan pada lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan pada dirinya. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa

maksim kebijaksanaan terdapat dalam tuturan Bu Tejo yaitu, “*Dian ki gaweane opo yo? Kok jare enek sing ngomong yen Dian kui ora genah gaweane. Kan yo mesakno Bu Lurah to nek ndue mantu gaweane ora nggenah..*” Tuturan Bu Tejo dalam kalimat tersebut meminimalkan keuntungan pada Dian karena menuduh Dian memiliki pekerjaan yang tidak jelas. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian pada Dian karena dapat menimbulkan asumsi publik yang menganggap Dian bukanlah wanita yang baik-baik.

2. Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian adalah suatu tuturan yang bersikap rendah hati kepada lawan tutur dengan mengurangi pujian terhadap dirinya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sari (2019:4) bahwa peserta tutur hendaknya saling mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Berikut data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahhatian.

2) Data tuturan 2

Konteks: BU TEJO BERCERITA TENTANG HARTA YANG DIMILIKI OLEH KELUARGANYA DIAN.

Bu Tejo: “*HP anyar, motor anyar hoo ra kek kui lo duit soko ngendi, kui larang-larang kabeh ki lo, koyok aku ora ngerti merk wae.*”

‘kayak aku nggak tahu merk aja.’

(PMKR/03.47/BT/SMt)

Data tuturan 2 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-03.47. Tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kerendahhatian karena dalam tuturan tersebut Bu Tejo meminimalkan rasa suka terhadap Dian. Pelanggaran prinsip tuturan Bu Tejo yaitu, “*Koyok aku ora ngerti merk wae.*” Dalam tuturan tersebut, Bu Tejo kurang suka terhadap barang-barang mahal yang dimiliki oleh Dian. Dengan latar belakang keluarga Dian yang kurang mampu, Bu Tejo beranggapan bahwa Dian tidak mampu untuk membeli barang-barang mahal.

3. Maksim Kedermawanan

Maksim *kedermawanan* merupakan suatu tuturan yang memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dan keuntungan pada dirinya (Leech

dalam Chaer, 2010:57). Berikut data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan.

3) Data tuturan 3

Konteks: BU TEJO MEMBERIKAN BEBERAPA LEMBARAN UANG KEPADA GOTREK. UANG TERSEBUT ADALAH UANG YANG DIDUGA TITIPAN DARI SUAMINYA.

Bu Tejo: “*Oh ya trek, nyah mau aku di titipi karo bapak bocah-bocah kanggo tambahan.*”

‘Oh iya trek, ini tadi aku dititipin sama Bapaknya anak-anak buat tambah-tambah.’

(PMKD/10.31/BT/DRep)

Data tuturan 3 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-10.31. Tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kedermawanan karena dalam tuturan tersebut Bu Tejo meminimalkan keuntungan pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada dirinya. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahhatian terdapat dalam tuturan Bu Tejo yaitu, “*Oh yo trek, nyoh mau aku di titipi karo bapak bocah-bocah kanggo tambah-tambah.*” Dalam tuturan tersebut Bu Tejo memberikan uang kepada Gotrek dengan maksud agar Gotrek mengajukan Pak Tejo sebagai calon kepala desa. Dengan adanya maksud tersebut, mengindikasikan bahwa Bu Tejo tidak benar-benar ikhlas dalam memberikan uang kepada Gotrek.

4. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan suatu tuturan yang mengandung rasa simpati terhadap orang lain dan mengurangi rasa ketidaksukaan pada orang lain (Leech dalam Chaer, 2010:61). Berikut data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian.

4) Data tuturan 4

Konteks: YU SAM BERTANYA KEPADA IBU-IBU YANG HENDAK MENJENGUK BU LURAH TENTANG HUBUNGAN DIAN DENGAN FIKRI.

Yu Sam: “*Fikri karo Dian opo bener sesambungan to Bu?*”

‘Apa benar Fikri sama Dian pacaran, Bu?’

(PMKS/00.40/YS/SMt)

Data tuturan 4 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-00.40. Tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kesimpatian karena dalam tuturan tersebut Yu Sam memaksimalkan rasa ketidaksukaan terhadap Dian. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian terdapat dalam tuturan Bu Tejo yaitu, “*Fikri karo Dian opo bener sesambungan to Bu?*” Dalam tuturan tersebut Yu Sam merasa penasaran terhadap hubungan Dian dengan anak Bu Lurah. Yu Sam kurang bersimpati terhadap hubungan Fikri dengan Dian sehingga dirinya justru menggosipkan berita tentang hubungan itu dengan para ibu yang hendak *tilik* Bu Lurah ke rumah sakit.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan merupakan suatu tuturan yang memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dengan orang lain (Leech dalam Chaer, 2010:59). Berikut data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kecocokan.

5) Data tuturan 5

Konteks: YU NING MENGEMUKAKAN PENDAPATNYA TERKAIT BERITA-BERITA DARI INTERNET YANG SEHARUSNYA PERLU DISARING LEBIH DULU SEBELUM DIKONSUMSI.

Yu Ning: “*Tapi kabeh durung mesti bener lho Bu Tejo. berita saka internet kudu dicek dhisik, ora mung diuntal mentah. Apa kowe kelingan yen wong-wong desa kita biyen diapusi karo obat-obatan herbal sing diiklanake ing internet, lho. Iku bener.*”

‘Tapi semua belum pasti benar lho, Bu Tejo. Berita dari internet harus dicek dulu, nggak cuma diterima. Apa kamu ingat kalau orang-orang desa kita duludibohongin sama obat-obatan herbal yang diiklankan di internet. Itu benar.’

(PMKC/04.56/YN/SPtp)

Data tuturan 5 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-04.56. Tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kecocokan karena dalam tuturan tersebut Yu Ning memaksimalkan ketidaksetujuan terhadap tuturan Bu Tejo. Pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa maksim kecocokan terdapat dalam tuturan Yu Ning yaitu, “*Tapi kabeh durung mesti bener lho Bu Tejo. berita saka internet kudu dicek dhisik, ora mung diuntal mentah.*” Dalam tuturan tersebut, Yu Ning tidak sependapat dengan Bu Tejo. Yu Ning mengungkapkan pendapat jika berita-berita yang bersumber dari internet perlu dicek terlebih dahulu kebenarannya sebelum menjadi konsumsi khalayak. Dengan adanya tuturan yang tidak sependapat tersebut, maka tuturan Yu Ning dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kecocokan.

6. Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan suatu tuturan yang mengandung pujian terhadap orang lain. Berikut data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian.

6) Data tuturan 6

Konteks: ISTRI GO TREK MENGUNGKAPKAN SIFAT BURUK DARI SUAMINYA

Istri go trek: “*Bojoku ki lho senengane nggateli, senengane lirak- lirik, jewer meneh po pie.*”

‘Suamiku sukanya gatel, sukanya lirak-lirik, jewer lagi apa gimana.’

(PMKP/12.27/IGT/KLkk)

Data tuturan 6 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-12.27. Tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim pujian karena dalam tuturan tersebut istri go trek meminimalkan pujian terhadap suaminya. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian terdapat dalam tuturan istri go trek yaitu, “*Bojoku ki lho senengane nggateli, senengane lirak-lirik, jewer meneh po pie.*” Dalam tuturan tersebut, istri Go Trek mengungkapkan sifat buruk dari suaminya. Dengan adanya tuturan tersebut, maka tuturan istri Gotrek dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian.

B. Faktor Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa menurut Pranowo (2009:68–73)

dijabarkan menjadi lima faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun meliputi penutur mengkritik secara langsung, penutur tidak bisa mengendalikan emosi, penutur bersikeras dengan pendapatnya, penutur menuduh lawan tutur, dan penutur memojokkan lawan tutur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengacu kelima jenis faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa yang dicetuskan oleh Pranowo, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

No.	Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jumlah
1.	Kritik langsung dengan kata-kata	6 data
2.	Dorongan emosi penutur	12 data
3.	Sikap protektif terhadap pendapat	7 data
4.	Menuduh lawan tutur atau pihak lain	12 data
5.	Memojokkan lawan tutur atau pihak lain	2 data
Jumlah		39 data

1. Kritik Langsung dengan Kata-kata

Tindakan kritik secara langsung terhadap lawan tutur merupakan tindakan yang jauh dari peringkat kesantunan, sebab menjadikan sebuah tuturan menjadi tidak santun.

7) Data tuturan 7

Konteks: BU TEJO BERPENDAPAT AGAR YU NING DAPAT LEBIH RAJIN MEMBACA BERITA DARI INTERNET.

Bu Tejo: “*Mulakno Yu Ning sregepo moco berita soko internet ye raa dadine nek dijak ngomong ki ben nyambung hee te.*”

‘Makanya Yu Ning rajin baca berita dari internet jadi kalau diajak ngomong biar nyambung.’

(PMKP/04.42/BT/KLkk)

Data tuturan 7 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-04.42. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut yaitu pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran tersebut disebabkan karena Bu Tejo meminimalkan

pujian terhadap Yu Ning. Bu Tejo justru mengkritik Yu Ning karena kurang aktif membaca berita dari internet. Faktor penyebab kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut menggunakan kritik langsung dengan kata-kata yaitu tersurat dalam tuturan Bu Tejo, “*Mulakno Yu Ning sregepo moco berita soko internet ye raa dadine nek dijak ngomong ki ben nyambung hee te.*” Dalam tuturan tersebut, Bu Tejo secara langsung mengkritik Yu Ning agar lebih aktif membaca berita di internet. Tuturan tersebut mengandung sebuah kritikan yang ditujukan untuk Yu Ning agar Yu Ning tidak ketinggalan informasi.

2. Dorongan Emosi Penutur

Penutur saat menyampaikan sebuah tuturan kepada lawan tutur terkadang cenderung didorong oleh rasa emosi sehingga kesan yang disampaikan penutur terhadap lawan tutur dianggap sebagai bentuk amarah. Oleh karena itu, tuturan yang didasari oleh dorongan perasaan emosi akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

8) Data tuturan 8

Konteks: BU TRI BERPENDAPAT TENTANG KONDISI YANG SEDANG DIALAMI YU NAH.

Bu Tri: “*Ya Allah, Yu Nah, Yu Nah.. pie to meh ndelok padhange dalan malah muntah-muntah to.*”

‘Ya Allah, Yu Nah, Yu Nah.. gimana mau lihat cerahnya jalan kalau muntah-muntah.’

(PMKS/05.34/BTr/DRRep)

Data tuturan 8 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-05.34. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut yaitu pelanggaran maksim kesimpatian. Pelanggaran disebabkan karena tuturan Bu Tri kurang bersimpati terhadap kondisi yang tengah dialami Yu Nah. Faktor penyebab pelanggaran kesantunan dalam tuturan tersebut menggunakan dorongan rasa emosi penutur yaitu tersurat dalam tuturan Bu Tri, “*Ya Allah, Yu Nah, Yu Nah.. pie to meh ndelok padhange dalan malah muntah-muntah to.*” Dalam tuturan tersebut, Bu Tri merasa emosi kepada Yu Nah.

3. Sikap Protektif Terhadap Pendapat

Sikap protektif terhadap pendapat merupakan sikap yang termasuk dalam pelanggaran prinsip kesantunan. Sikap ini dilakukan untuk menunjukkan pada orang lain bahwa pendapatnya yang benar, sedangkan pendapat pihak lain dianggap salah.

9) Data tuturan 9

Konteks: YU SAM MENGEMUKAKAN PENDAPATNYA PERIHAL PENYEBAB MUNTAH.

Yu Sam: “*Eh Bu Tejo emang nek muntah-muntah ki kudu meteng po pie? La iki buktine Yu Nah muntah-muntah to mau dee yo ra meteng.*”

‘Eh Bu Tejo memangnya kalau muntah-muntah tuh harus hamil? Lah ini buktinya Yu Nah muntah-muntah kan, dia ya nggak hamil.’

(PMKC/06.39/YS/SPTp)

Data tuturan 9 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-06.39. Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut yaitu pelanggaran maksim kecocokan. Pelanggaran tersebut disebabkan karena tuturan Yu Sam yang memaksimalkan ketidaksetujuan pada Bu Tejo. Faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut menggunakan sikap protektif terhadap pendapat yaitu tersurat dalam tuturan Yu Sam, “*Eh Bu Tejo emang nek muntah-muntah ki kudu meteng po pie? La iki buktine Yu Nah muntah-muntah to mau dee yo ra meteng.*” Dalam tuturan tersebut, Yu Sam mengungkapkan pendapatnya bahwa muntah-muntah bukan hanya disebabkan oleh kehamilan. Hal tersebut juga ditegaskan dengan keadaan Yu Nah yang tengah muntah namun tidak sedang hamil. Yu Sam menganggap bahwa pendapatnya itu benar jika muntah-muntah tidak selalu berkaitan dengan kehamilan.

4. Menuduh Lawan Tutur atau Pihak Lain

Dalam berinteraksi, penutur terkadang sering melakukan tuduhan terhadap lawan tutur atau pihak lain. Tuduhan yang disampaikan penutur merupakan bentuk kecurigaannya terhadap lawan tutur atau pihak lain, sehingga tuturan tersebut dianggap tidak santun.

10) Data tuturan 10

Konteks: BU TEJO BERCERITA MENGENAI HARTA YANG DIMILIKI KELUARGANYA DIAN.

Bu Tejo: “*Handphone anyar, motor anyar hoo ra kek kui lo duit soko ngendi, kui larang-larang kabeh ki lo, koyok aku ora ngerti merk wae.*”

‘HP baru, motor baru uang dari mana, itu mahal-mahal semua lho, kayak aku nggak tahu merk aja.’

(PMKR/03.47/BT/SMt)

Data tuturan 10 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-03.47. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut merupakan pelanggaran pada maksim kerendahhatian. Pelanggaran disebabkan karena tuturan Bu Tejo yang memaksimalkan rasa ketidaksukaan kepada Dian. Bu Tejo kurang suka terhadap barang-barang mahal yang dimiliki oleh Dian. Faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut adalah dengan sengaja menuduh lawan tutur yaitu tersurat dalam tuturan Bu Tejo, “*Handphone anyar, motor anyar hoo ra kek kui lo duit soko ngendi, kui larang-larang kabeh ki lo, koyok aku ora ngerti merk wae.*” Dalam tuturan tersebut, Bu Tejo melakukan pelanggaran prinsip kesantunan dengan menuduh Dian yang memiliki latar belakang dari orang biasa seharusnya tidak mampu untuk membeli barang mahal.

5. Memojokkan Lawan Tutur atau Pihak Lain

Penutur yang sengaja ingin memojokkan dan membuat lawan tutur atau pihak lain tidak berdaya menjadikan sebuah tuturan tidak santun. Tindakan yang disampaikan penutur ini membuat lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

11) Data tuturan 11

Konteks: YU NING MENGUNGKAPKAN ALASANNYA MEMILIH TRUK YANG MENJADI ARMADA DALAM PERJALANAN *TILIK* BU LURAH KE RUMAH SAKIT.

Yu Ning: “*Jenenge yo darurat ya Bu, jenengan nek ora kerso numpak trek iki ya rapopo kok, sing penting awake dewe ki ndang tekan kono ndang tekan rumah sakit..*”

‘Namanya ya darurat, Bu. Kalau kamu nggak mau naik trek ini ya nggak apa-apa, yang penting kita disuruh cepet sampai sana sampai rumah sakit.’

(PMKC/14.21/YN/SMmt)

Data tuturan 11 merupakan data yang diambil dalam film *Tilik* menit ke-14.21. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut yaitu pelanggaran maksim kecocokan. Pelanggaran tersebut disebabkan karena tuturan Yu Ning yang memaksimalkan ketidaksetujuan kepada Bu Tejo. Yu Ning lebih memilih truk daripada bus karena keadaan sedang darurat sehingga dirinya memilih kendaraan yang langsung siap. Faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut adalah dengan sengaja memojokkan lawan tutur yaitu tersurat dalam tuturan Yu Ning, “*Jenenge yo darurat ya Bu, jenengan nek ora kerso numpak trek iki ya rapopo kok, sing penting awake dewe ki ndang tekan kono ndang tekan rumah sakit...*” Dalam tuturan tersebut, Yu Ning langsung memojokkan Bu Tejo yang kurang nyaman menggunakan truk milik go trek. Yu Ning mengungkapkan bahwa ia memilih truk karena darurat ingin segera *tilik* Bu Lurah ke rumah sakit. Yu Ning juga semakin memojokkan Bu Tejo dengan mengatakan tidak mengapa jika Bu Tejo tidak berkenan untuk naik truk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 39 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan 39 faktor penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa.

Dalam penelitian ini terdapat bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Tilik* yang terdiri atas 11 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 4 pelanggaran maksim kerendahhatian, 2 pelanggaran maksim kedermawanan, 8 pelanggaran maksim kesimpatian, 9 pelanggaran maksim kecocokkan, dan 5 pelanggaran maksim pujian. Berdasarkan hasil penelitian, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan merupakan pelanggaran yang dominan ditemukan dalam film *Tilik*.

Adapun faktor penyebab pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam film *Tilik*

terdiri atas 6 faktor penyebab kritik langsung dengan kata-kata, 12 faktor penyebab dorongan emosi penutur, 7 faktor penyebab sikap protektif terhadap pendapat, 12 faktor penyebab menuduh lawan tutur atau pihak lain, dan 2 faktor penyebab memojokkan lawan tutur atau pihak lain. Berdasarkan hasil penelitian, faktor kritik langsung dengan kata-kata dan menuduh lawan tutur atau pihak lain merupakan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan ditemukan dalam film *Tilik*.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, implikasi penelitian dalam film *Tilik* yaitu tuturan Bu Tejo maupun para tokoh dapat menjadi contoh bagi pendidik maupun peserta didik agar ketika mengungkapkan pendapat tidak menggunakan dorongan emosi yang menggebu sehingga dapat menimbulkan tuturan yang kurang bijaksana sehingga dapat menyakiti perasaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Indrariyani, Eva Ardiana dan Azzah Nayla. 2014. *IBM Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Wujud Pembelajaran Etika Percakapan Anak bagi Ibu-ibu PKK Magarsari Margoyoso Jepara*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Kurnia, Fitria Dwi. 2020. “Pelanggaran Teori Kesantunan Brown and Levinson dalam Acara ini Talk Show di Net TV”. Skripsi. Jember: Universitas Muhamadiyah Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. E-book: Oxford University Press. <https://www.ebooks.com/en-us/1692224/the-pragmatics-of-politeness/geoffrey-leech/> (diakses tanggal 17 April 2021)
- Mukhlis, R.Yusuf Sidiq Budiawan, Siti Ulfiyanti, dan Rawinda Fitrotul Muallafina. 2021. “Kesantunan dalam Komunikasi pada Ranah Keluarga”.

- Sasindo. Volume 9 Nomor 2
September 2021, halaman 1.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*.
Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik
(Kesantunan Imperatif Bahasa
Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ellysya Sulisty. 2019. "Pelanggaran
Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam
Acara Dua Arah Kompas TV".
Sapala. Volume 01 Nomor 01 2019,
halaman 4.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik
Analisis Bahasa: Pengantar
Penelitian Wahana Kebudayaan
secara Linguistik*. Yogyakarta:
Sanata Dharma University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik: Pustaka
Belajar*.